

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Kesimpulan dibuat berdasarkan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya, adapun kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Kondisi obyektif kemampuan keselamatan diri siswa tunanetra kelas VII dan VII di SLB A Budi Nurani Kota Sukabumi saat ini.

a. Pemahaman siswa tentang konsep keselamatan diri

Hasil penelitian terhadap kondisi obyektif menunjukkan bahwa secara umum pemahaman siswa tunanetra tentang konsep keselamatan diri masih kurang. Indikasi kurangnya pemahaman konsep keselamatan diri ini dapat dilihat dari kesadaran akan adanya bahaya yang masih kurang atau bahkan belum dimiliki pada sebagian besar siswa tunanetra yang menjadi subyek penelitian. Pada umumnya mereka mengetahui adanya bahaya setelah mengalami peristiwa kecelakaan secara konkrit. Kondisi ini menjadi pengalaman belajar bagi siswa tunanetra untuk mengenal berbagai kondisi bahaya walaupun untuk itu mereka harus berhadapan dengan resiko yang mengancam terhadap keselamatan dirinya.

Untuk menghindari pengalaman belajar konkrit yang beresiko ini, maka siswa tunanetra perlu diberikan pendidikan keselamatan diri dengan strategi pembelajaran praktek/simulasi atau *role playing* mengenai prosedur penghindaran diri dari ancaman bahaya. Strategi

pembelajaran ini perlu didukung pula dengan penggunaan alat bantu informasi bahaya, sehingga dengan dengan alat bantu tersebut tunanetra dapat menghindari diri dari kondisi bahaya. Dengan strategi pembelajaran ini diharapkan siswa tunanetra akan memiliki pemahaman keselamatan diri melalui pengalaman belajar secara langsung dalam praktek simulasi penatalaksanaan bahaya yang dihadapi.

b. Kemampuan menyelamatkan dan menghindari diri dari bahaya saat berjalan

Pada umumnya kemampuan menyelamatkan diri dan menghindari diri dari bahaya pada siswa tunanetra masih belum dikuasai dengan baik, padahal sesungguhnya berdasarkan kondisi obyektif menunjukkan bahwa materi teknik-teknik melindungi diri (*self protective technic*) sudah diajarkan melalui mata pelajaran orientasi dan mobilitas. Namun demikian kondisi ini tidak secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan menyelamatkan dan menghindari diri dari bahaya.

Dari hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa peneliti tidak menemukan data yang dimiliki oleh guru O&M mengenai kemajuan kemampuan keselamatan diri (*progres report*) dan catatan kejadian kecelakaan yang pernah dialami oleh masing-masing siswa. Dengan tidak adanya data-data ini ada kemungkinan mempengaruhi terhadap

rendahnya penguasaan program materi pembelajaran menyelamatkan diri dan menghindari diri dari bahaya pada siswa tunanetra. Karena kedua dokumen tersebut sangat diperlukan dalam rangka *need assesment* pelaksanaan program latihan O&M terhadap masing-masing siswa sehingga program O&M dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa secara berkelanjutan.

Fakta hasil penelitian juga ditemukan bahwa gaya jalan dan postur tubuh siswa tunanetra nampak kurang baik dan kurang serasi. Hal ini mungkin karena kurangnya kemampuan menyelamatkan dan menghindari diri dari bahaya ini mempengaruhi pula terhadap kemampuan gaya jalan dan postur tubuh siswa tunanetra, ini mungkin disebabkan adanya penurunan kepercayaan diri tunanetra sebagai wujud manifestasi keraguan, ketakutan dan rasa tidak aman pada saat berjalan.

Faktor lain yang mempengaruhi terhadap kemampuan menyelamatkan dan menghindari diri dari kondisi bahaya adalah aksesibilitas sekolah yang belum mendukung terhadap kebutuhan keselamatan diri siswa tunanetra pada umumnya, sehingga kenyataan ini menyebabkan siswa tunanetra mengalami berbagai kecelakaan, seperti terpeleset, kaki terbentur tangga, terbentur pintu, jendela dan lain-lain.

Maka atas dasar pertimbangan kondisi obyektif di atas, untuk meningkatkan kemampuan menghindari bahaya pada siswa tunanetra

dibutuhkan sarana akses informasi yang tepat dan akurat mengenai kondisi bahaya yang ada di lingkungan sekolah. Sarana informasi bahaya tersebut adalah dengan pengadaan alat sensor bahaya di lokasi-lokasi yang dianggap rawan kecelakaan atau rawan bahaya.

2. Desain alat sensor bahaya dan panduan penggunaannya yang dapat mendukung keselamatan diri siswa tunanetra

Penelitian ini menghasilkan desain alat sensor bahaya beserta panduan penggunaannya. Desain ini dirumuskan berdasarkan kondisi obyektif kurangnya kemampuan keselamatan diri pada siswa tunanetra yang ada di kelas VII dan VIII SMPLB SLB A Budi Nurani Kota Sukabumi, sehingga alat sensor bahaya ini dibutuhkan oleh siswa tunanetra dalam rangka mendukung kemampuan keselamatan dirinya.

Agar diperoleh desain yang optimal serta dapat memenuhi kebutuhan yang diharapkan, maka proses perumusan desain alat sensor bahaya beserta panduan penggunaan ini dilakukan melalui tahapan-tahapan: (1) penyusunan desain awal, (2) penyusunan desain berdasarkan hasil *focus group discussion* (FGD), dan (3) penyusunan desain akhir berdasarkan hasil validasi melalui *expert judgement*. Proses analisis dan pengkajian desain pada masing-masing tahapan dilakukan melalui 4 (empat) fase yakni: (1) perencanaan dan penjelasan tugas, (2) perancangan konsep produk, (3) perancangan bentuk produk (*embodiment design*) dan (4) perancangan detail.

Desain alat sensor bahaya beserta panduan penggunaannya ini, merupakan desain yang bersifat hipotetik yang perlu dikembangkan lebih jauh lagi dalam rangka peningkatan secara fungsional dalam mendukung kemampuan keselamatan diri siswa tunanetra.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut di atas, maka peneliti memberikan beberapa hal rekomendasi yang terkait dengan desain alat sensor bahaya kepada:

1. Siswa

Desain alat sensor bahaya ini dapat digunakan oleh siswa tunanetra sebagai alat informasi terhadap adanya kondisi bahaya serta dapat mencegah atau mengurangi kecelakaan yang terjadi pada siswa, dengan demikian penggunaan alat sensor bahaya ini dapat mendukung keselamatan dirinya di lingkungan sekolah.

2. Bagi Guru

Alat sensor bahaya beserta panduan penggunaannya ini dapat dimanfaatkan sebagai media alat bantu pembelajaran orientasi dan mobilitas, terutama dalam rangka meningkatkan kemampuan keselamatan diri dan gaya jalan yang baik bagi siswa tunanetra.

Untuk kelengkapan penggunaan alat ini guru hendaknya melakukan pencatatan data (*data record*) terhadap kemajuan kemampuan keselamatan diri (*progres report*) dan catatan kejadian kecelakaan yang pernah dialami oleh masing-masing siswa, yang dapat digunakan sebagai *need assesment* pelaksanaan program latihan O&M terhadap masing-masing siswa sehingga program O&M dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa secara berkelanjutan.

3. Bagi Sekolah

Alat sensor bahaya beserta panduan penggunaannya ini dapat dijadikan bahan referensi dalam rangka pengadaan sarana aksesibilitas bagi siswa tunanetra di sekolah, sehingga lingkungan sekolah akan menjadi tempat yang aman, nyaman bagi siswa tunanetra ketika melakukan aktivitasnya baik belajar, bermain, dan berolahraga.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menghasilkan desain alat dan panduan yang bersifat hipotetik oleh karena itu direkomendasikan adanya penelitian lanjutan dalam rangka pengembangan desain alat sensor bahaya yang teruji, valid, dan reliabel sehingga alat sensor bahaya ini dapat digunakan secara luas.